

**PERTUNJUKAN LAKON BARONGAN  
RANANGGANA KARYA LEO KATARSIS  
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Melly Fardiani Tasmara  
NIM. 1710878014**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**SKRIPSI**  
**PERTUNJUKAN LAKON BARONGAN**  
**RANANGGANA KARYA LEO KATARSIS**  
**KAJIAN SEMIOTIKA TEATER**

Oleh  
Melly Fardiani Tasmara  
1710878014

Telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 3 Januari 2022  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

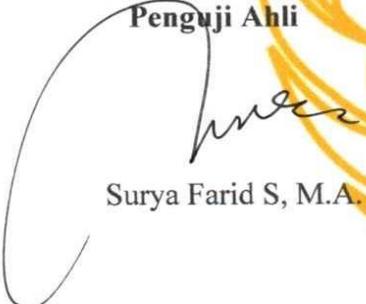
**Ketua Tim Penguji**

  
Nanang Arisona, M.Sn.

**Pembimbing I**

  
Dr. Nur Sahid, M.Hum

**Penguji Ahli**

  
Surya Farid S, M.A.

**Pembimbing II**

  
J. Catur Wibono, M.Sn

Mengetahui  
Yogyakarta, 17 Januari 2022  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Siswadi, M.Sn.  
NIP. 19591106 198803 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME karena berkat rahmat dan Karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini berjudul “Pertunjukan Lakon Barongan *Rananggana* Karya Leo Katarsis Kajian Semiotika Teater”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan, kesabaran, dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Siswadi, M.Sn.
3. Ketua Jurusan Teater, Nanang Arisona, M.Sn.
4. Sekretaris Jurusan Teater, Rano Sumarno, M.Sn.
5. Dosen penguji ahli, Surya Farid Sathotho, M.A.
6. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Nur Sahid, M.Hum dan J. Catur Wibono, M.Sn.
7. Dosen wali, Nanang Arisona, M.Sn.
8. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh staf pengajar Jurusan Teater yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta pengalaman di dalam kelas maupun di luar kelas.

10. Seluruh karyawan Jurusan Teater yang telah berkerja keras membantu mempersiapkan sarana dan prasarana bagi para mahasiswa.
11. Komunitas Seni Samar.
12. Ayah dan Mama yang senantiasa memberi support dan dananya hanya untuk sekedar melihat anaknya di wisuda.
13. Rekan-rekan seangkatan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikan karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 03 Januari 2022



Melly Fardiani Tasmara

## DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i                                   |
| LEMBAR PENGESAHAN.....  | ii                                  |
| MOTTO.....  | iii                                 |
| SURAT PERNYATAAN.....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| KATA PENGANTAR .....  | v                                   |
| DAFTAR ISI.....   | vii                                 |
| DAFTAR GAMBAR.....  | ix                                  |
| ABSTRAK .....   | xi                                  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>                            |
| A. Latar Belakang.....  | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah.....   | 4                                   |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 5                                   |
| D. Tinjauan Pustaka.....  | 5                                   |
| 1. Penelitian Terdahulu.....  | 5                                   |
| 2. Landasan Teori.....  | 5                                   |
| E. Metode Penelitian.....   | 9                                   |
| F. Sistematika Penulisan.....   | 14                                  |
| G. Jadwal Penelitian Tugas Akhir .....  | 14                                  |
| <b>BAB II TRANSKRIPSI NASKAH, ANALISIS LAKON, DAN TEKSTUR<br/>PERTUNJUKAN RANANGGANA.....</b> | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| A. Transkripsi Naskah Lakon <i>Rananggana</i> .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| B. Analisis Lakon <i>Rananggana</i> .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| 1. Plot.....  | 37                                  |
| 2. Penokohan.....   | 46                                  |
| 3. Tema.....  | 54                                  |
| 4. Relasi antar Unsur dalam Lakon <i>Rananggana</i> .....                                     | 58                                  |
| C. Tekstur Pertunjukan <i>Rananggana</i> .....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB III ANALISIS MAKNA PERTUNJUKAN RANANGGANA .....</b> | <b>75</b>  |
| (a) Adegan Pertama.....                                    | 76         |
| (b) Adegan Kedua .....                                     | 79         |
| (c) Adegan Ketiga .....                                    | 83         |
| (d) Adegan Keempat.....                                    | 87         |
| (e) Adegan Kelima .....                                    | 91         |
| (f) Adegan Keenam.....                                     | 94         |
| (g) Adegan Ketujuh .....                                   | 95         |
| (h) Adegan Kedelapan .....                                 | 97         |
| (i) Adegan Kesembilan .....                                | 101        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                    | <b>103</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 103        |
| B. Saran.....  | 104        |
| <b>KEPUSTAKAAN.....</b>                                    | <b>106</b> |
| <b><u>NARASUMBER</u>.....</b>                              | <b>112</b> |
| <b><u>LAMPIRAN</u>.....</b>                                | <b>113</b> |



**PERTUNJUKAN LAKON BARONGAN  
RANANGGANA KARYA LEO KATARSIS  
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER**

Melly Fardiani Tasmara

**ABSTRAK**

Pertunjukan lakon Barongan *Rananggana* merupakan pertunjukan yang dikembangkan oleh Komunitas Seni Samar melalui karya teatral dan disusun berdasarkan naskah Leo Katarsis serta disutradarai oleh Mophet sK. Dalam pertunjukannya terdapat beberapa modifikasi unik yang menampilkan tanda-tanda untuk mewakili makna tertentu. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menganalisis pertunjukan dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan teatral tersebut dengan menggunakan kajian semiotika teater. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara makna dari bentuk dan tanda-tanda pada pertunjukan lakon Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa pada awal pertunjukan keadaan manusia yang berdampingan dengan alam dan penuh ketenangan sebelum adanya kerusakan alam. Dilanjutkan penyampaian pesan kepada seluruh manusia untuk menjaga alam dan tidak merusaknya dari berbagai tokoh besar seperti pemimpin, tokoh masyarakat, dan bahkan dari sesama manusia. Setelah bagian konflik, terdapat makna manusia mulai merasa sadar bahwa yang dilakukannya salah dan mencoba mencari solusi atas eksploitasi dan kerusakan alam yang terjadi.

Kata kunci: Rananggana, teater, semiotika.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Keunikan dan keragaman tersebut dapat terlihat baik, dalam seni budaya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Selain sebagai ciri khas setiap daerah, seni budaya merupakan suatu kebutuhan manusia yang berperan baik dalam kekuatan pembangunan, sosial, ekonomi maupun sumber belajar di bidang pendidikan. Rohidi mengungkapkan bahwa seni merupakan kegiatan berekspresi estetik yakni seni tergolong ke dalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang kerap kali muncul yang diakibatkan adanya dorongan dalam diri manusia secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (2000: 28). Kesenian Barongan atau seni pertunjukan barongan merupakan salah satu kesenian tradisi hasil warisan secara turun temurun yang dapat dijumpai dan menjadi ciri khas di beberapa wilayah bagian Jawa seperti Kabupaten Blora, Rembang, Pati, Tegal dan daerah lainnya (Guntaris, 2018: 1).

Menurut Septiyan kesenian Barongan adalah bentuk pertunjukan yang menggunakan topeng besar dengan kain penutup badan dibuat loreng menyerupai binatang harimau, yang berasal dari Kabupaten Blora (2018: 180). Perwujudan harimau ini menggambarkan kepercayaan masyarakat Blora akan roh harimau sebagai roh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan (Slamet, 2003: 8). Dari

kepercayaan ini, masyarakat Blora menggunakan Barongan sebagai sarana ritual tolak bala dan kemudian menjadi latar belakang adanya bentuk kesenian Barongan. Seiring berjalannya perkembangan zaman, kesenian barongan dari tahun ke tahun terus bertambah dan berkembang, bahkan tidak sesuai lagi dengan aslinya. Penambahan yang seperti itu tidak dinilai suatu hal yang negatif tetapi justru menjadi kekayaan kreatifitas masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya komunitas yang mengembangkan gerak dan irama, bahkan mengolaborasikannya dengan kesenian lain sehingga menjadi kesenian baru yang tetap mempertahankan nilai orisinalitas dan membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk menonton.

Salah satunya adalah kesenian Barongan yang dikembangkan oleh Komunitas Seni Samar melalui karya teatrical dengan naskah berjudul *Rananggana* yang disusun berdasarkan naskah Leo Katarsis dan disutradarai oleh Mophet sK. *Rananggana* sendiri merupakan salah satu cerita mitologis daerah Indonesia yang berasal dari kata *rana* dan *hanggana*. *Rana* berartikan perang dan *hanggana* berartikan hawa nafsu, yang secara tersirat berarti cerita tentang perang melawan hawa nafsu (Bratakesawa, 1980: 44). Secara eksplisitnya *Rananggana* bercerita tentang seorang pertapa dari Tanah Muria yang menerima titah dari Dewi Saraswati melalui danyang leluhur secara turun temurun. Jika ingin sampai menuju swargaloka, ia harus senantiasa menjaga keempat saudaranya agar tidak membuat kerusakan Tanah Muria.

Cerita tersebut kemudian diadaptasi oleh Komunitas Seni Samar dengan melakukan beberapa modifikasi melalui teater yang ditampilkan. Pertama adalah modifikasi konsep pemanggungan yang tidak banyak menggunakan *set property*,

melainkan hanya menggunakan properti yang dibuat dari bahan-bahan alami dan perabotan tradisional. Selanjutnya modifikasi lain dilakukan dengan melakukan perubahan pada unsur cerita, dari yang semula Barongan pada umumnya terdiri atas satu kepala, dalam teatrikal ini menjadi empat kepala. Para aktor menggunakan busana putih sederhana dan tidak menggunakan riasan pada umumnya melainkan menggunakan properti penutup wajah. Adapun properti wajah yang dimaksud yaitu topeng pincuk, topeng serok, topeng ekrak, serta topeng barongan bermotif macan, banteng, kera, dan merak. Selain itu pertunjukan Barongan *Rananggana* lebih mengeksplorasi gerak tubuh dan akting dari para aktor. Hal ini menunjukkan eksplorasi lebih ditonjolkan pada kekuatan komunikasi non verbal dan pencapaian artistik pertunjukan dibandingkan penggunaan kostum dan *handprop* oleh para aktor. Beberapa modifikasi yang dipaparkan sebelumnya tidak lain berisi tanda-tanda berupa ikon, indeks dan simbol yang mewakili makna tertentu dalam pertunjukan teatrikal Barongan *Rananggana*. Tanda-tanda tersebut dapat diungkap dan dikaji melalui semiotika teater.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti melihat adanya tanda-tanda yang harus diungkap lebih jauh dalam pertunjukan teatrikal kesenian Barongan *Rananggana* yang dikembangkan oleh Komunitas Seni Samar. Tanda-tanda yang dimaksudkan dimulai dari identitas ikon dalam pertunjukan yaitu kostum dan properti yang digunakan oleh para aktor dan gerak tubuh serta akting dari para aktor yang lebih menonjolkan pada kekuatan komunikasi non verbal dan pencapaian artistik. Selain itu secara keseluruhan pertunjukan teatrikal kesenian Barongan *Rananggana*

juga baik dalam naskah, *gesture*, gerak para aktor, hingga *setting* tempat dan musik menunjukkan tanda-tanda yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul rasa keinginan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang keunikan tanda-tanda dalam pertunjukan kesenian lakon *Rananggana* melalui kajian semiotika teater. Oleh karenanya peneliti mengajukan penelitian ini sebagai langkah untuk mengidentifikasi dan mengungkap lebih dalam tanda-tanda yang ada dalam pertunjukan kesenian lakon Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis serta sebagai upaya untuk melihat bagaimana makna diciptakan di dalam suatu konteks pertunjukan. Penelitian ini kemudian dirangkai dan disusun dalam judul penelitian yang berjudul “Pertunjukan Lakon Barongan *Rananggana* Karya Leo Katarsis Kajian Semiotika Teater”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penjelasan mengenai pertunjukan *Rananggana* tersebut akan dipaparkan berdasar rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transkripsi naskah, analisis lakon, dan tekstur pertunjukan lakon *Rananggana* karya Leo Katarsis?
2. Bagaimana memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan *Rananggana* karya Leo Katarsis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis transkripsi naskah, analisis lakon, dan tekstur pertunjukan *Rananggana* karya Leo Katarsis.
2. Menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan *Rananggana* karya Leo Katarsis.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### 1. Penelitian Terdahulu

Setelah mendalami latar belakang, permasalahan, dan melakukan studi literatur, peneliti menemukan bahwa topik penelitian karya tugas akhir dengan judul “Pertunjukan Lakon Barongan *Rananggana* Karya Leo Katarsis Kajian Semiotika Teater” belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki nilai keunikan dan kebaruan.

#### 2. Landasan Teori

##### 1. Semiotika Teater

Secara etimologis kata semiotika berasal dari *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dalam Sudjiman & Zoest dalam Sahid, 2016: 1). Tanda yang dimaksud adalah tanda yang membentang luas dalam kehidupan manusia seperti gerak isyarat, kesenian, sosial dan lain sebagainya. Preminger mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu tanda dan sistem tanda yang mempelajari fenomena sosial budaya

termasuk sastra di dalamnya (Pradopo dalam Sahid, 2016: 2). Pradopo juga mengungkapkan bahwa tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda adalah semiotika (2017: 7). Dengan demikian semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dan sistem tanda baik dalam suatu fenomena sosial masyarakat, kesenian, sastra dan lebih luasnya mencakup ruang lingkup kehidupan manusia.

Berbicara semiotika maka berbicara juga terkait tanda dan sistem tanda. Sistem tanda merupakan bagian dari tanda dan merupakan elemen yang menghasilkan makna (Roofthoof, dkk, 2018: 236). Seperti dalam pemaparan sebelumnya tanda dapat kita temui di berbagai elemen kehidupan begitu pula dalam kesenian baik dalam seni musik, tari ataupun seni teater. Semiotika sendiri sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi ilmu ini baru berkembang pada pertengahan abad ke-20 (Pradopo, 1999: 76). Perkembangan tersebut tidak terlepas dari beberapa tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Charles Sander Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes.

Semiotika menurut Saussure dalam Fanani (2013: 3) adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai

bahasa jika bisa mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu. Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya (Fanani, 2013: 3).

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda Bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda

sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Fanani, 2013: 4).

Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure adalah sebagai berikut:

a) *Significant* dan *Signifie*

*Significant* dan *signifie* yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan system tanda (sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, Bahasa adalah aspek material dari Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material Bahasa. *Signifier* (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan *signified* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang (Pradopo, 2009:119).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda yaitu tingkat konotasi dan denotasi yakni denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama dan konotasi sistem signifikansi tingkat kedua. Konotasi sendiri menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca atau dari nilai-nilai dari suatu kebudayaan (Wibowo, 2013: 21). Hal ini menunjukkan konotasi bersifat subjektif tergantung sudut pandang seseorang sedangkan denotasi merupakan

apa yang digambarkan tanda pada semua objek yang mana hal ini menunjukkan bahwa denotasi merupakan tanda yang penandanya menghasilkan makna sesungguhnya.

Berbicara semiotika teater maka berbicara juga terkait segmentasi sistem tanda dalam teater. Tadeusz Kowzan membuat segmentasi tanda-tanda dalam teater sebagai upaya mengklasifikasikan sistem tanda dalam teater (Sahid 2016: 17). Hal ini dikarenakan dalam mengkaji makna dalam suatu pertunjukan teater diperlukan tanda-tanda yang telah disusun sedemikian rupa. Dengan demikian Tedeusz Kowzan mengklasifikasikan sistem tanda teater dengan menyoroti sentralisasi aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut (Sahid, 2016: 68): kata, nada, *mime*, *gesture*, gerak, *make-up*, *hairstyle*, kostum, properti, *setting*, *lighting*, musik, dan *sound effect*. Beberapa teori tentang semiotika yang telah dipaparkan di atas itulah yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji pertunjukan kesenian lakon Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi (2017: 9). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian

deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak terlibat dengan faktor-faktor angka atau kajian berdasarkan rumus, melainkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berikut cara pengumpulan data, pemilihan sampel, dan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji pertunjukan kesenian lakon *Rananggana* karya Leo Katarsis menggunakan kajian semiotika teater.

### **1. Cara Pengumpulan data**

Cara atau teknik pengumpulan data yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data terkait pertunjukan kesenian lakon *Rananggana* karya Leo Katarsis. Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono mengungkapkan sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (2017: 137). Dalam penelitian ini sumber data primer didapat melalui teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan teknik pengambilan data dokumentasi. Sumber data sekunder didapat melalui data pendukung yaitu video pertunjukan kesenian lakon Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis. Adapun wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dimaksud peneliti yaitu sebagai berikut.

Moleong mengungkapkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Sugiyono,

2017: 186). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sehingga setiap informan mendapat pertanyaan dasar yang sama, namun dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan situasi dan kondisi dalam melakukan penelitian. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah agar peneliti dapat menemukan permasalahan lebih terbuka karena pihak yang diajak wawancara diminta untuk mengungkapkan ide-idenya (Sugiyono, 2017: 233). Dalam wawancara ini wawancara dilakukan penyusun naskah, sutradara, dan tim artistik dari pertunjukan kesenian lakon *Rananggana* karya Leo Katarsis yaitu Leo Katarsis, Bambang Widiarto, S.Sen, Mophet sK, dan Muhammad Ady Maulana.

Sugiyono mengungkapkan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (2017: 240). Teknik dokumentasi juga merupakan pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2017: 11). Tujuan dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk melengkapi data dari hasil wawancara kepada informan sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam terkait pertunjukan kesenian lakon *Rananggana* karya Leo Katarsis baik melalui dokumentasi naskah, dokumentasi selama pertunjukan, dan dokumen-dokumen lain untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan penulis dengan menonton pertunjukan *Rananggana* secara langsung di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Kudus pada 16 September 2021. Dokumentasi pada penelitian ini, penulis mengambil dari kanal

*Youtube* untuk mendapatkan *angle* yang lebih baik sehingga adegan dapat terlihat dengan jelas.

## **2. Pemilihan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (2016: 85). Alasan digunakannya teknik *purposive sampling* ini karena disesuaikan untuk penelitian kualitatif yakni dalam penelitian kualitatif ini tidak melakukan generalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saleh bahwa teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meneliti suatu informasi secara mendalam tanpa melakukan generalisasi (2017: 46). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena peneliti bertujuan untuk menganalisis pertunjukan dan tanda-tanda yang ada pada pertunjukan lakon Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti yaitu penulis naskah, sutradara, serta tim artistik dari pertunjukan lakon Barongan *Rananggana*. Hal ini sesuai dengan pertimbangan dan karakteristik peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian.

## **3. Cara Analisis Data**

Karena dalam penelitian ini peneliti menganalisis pertunjukan Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis kajian semiotik teater, maka analisis yang digunakan

peneliti menggunakan analisis dengan metode semiotik. Metode semiotik sendiri merupakan analisis yang berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda, dalam hal ini adalah semiotik teater. Afrizal mengungkapkan metode semiotika adalah cara untuk mempelajari semua aspek tanda dan mencoba menguraikan makna yang muncul pada tanda (2017: 140). Pradopo mengungkapkan metode semiotik dalam pengungkapan sastranya sendiri merupakan pencarian tanda-tanda penting (1999: 77). Dengan demikian analisis data dengan metode semiotika dalam penelitian ini mencakup empat langkah yaitu pertama peneliti menganalisis jenis-jenis tanda penting yang berhubungan dengan konteks tanda-tanda tersebut. Analisis yang dimaksud yaitu mencatat tanda-tanda bermakna yang ada pada video pertunjukan Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis. Kedua, peneliti berusaha mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dan dipergunakan dalam video pertunjukan. Ketiga, peneliti melakukan tahap klasifikasi dengan mengklasifikasikan tanda-tanda yang muncul pada pertunjukan. Keempat, peneliti melakukan tahap interpretasi untuk memaknai tanda-tanda yang muncul pada pertunjukan Barongan *Rananggana* karya Leo Katarsis. Adapun analisis-analisis tersebut berpedoman pada sistem tanda yang terdiri dari kata, nada, mime, gesture, gerak, *make-up*, *hairstyle*, *kostum*, properti, *setting*, *lighting*, musik dan *sound effect*. Kemudian hasil analisis-analisis tersebut digabungkan dengan analisis wawancara dan analisis dokumentasi sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman tulisan mengenai *Rananggana*, maka sistematika penulisan akan dibagi menjadi lima bab. Adapun bab tersebut:

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.
2. BAB II Transkripsi Naskah, Analisis Lakon, dan Tekstur Pertunjukan *Rananggana*.
3. Bab III Analisis Makna Pertunjukan *Rananggana*.
4. Bab IV Penutup berisikan kesimpulan dari semua bab yang diuraikan dan berisi saran.
5. Kepustakaan terdiri dari buku-buku yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan proses penelitian.

## **G. Jadwal Penelitian Tugas Akhir**

### **Tahap persiapan**

1. Tanggal 1 s/d 15 Juli 2021 mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang diperkirakan relevan dengan topik usul penelitian.
2. Tanggal 17 s/d 25 Juli 2021 mempersiapkan surat-surat pengantar untuk peninjauan obyek penelitian.
3. Tanggal 26 s/d 30 Juli 2021 meninjau obyek penelitian untuk mencari berbagai informasi yang diperkirakan diperlukan.
4. Tanggal 1 s/d 15 Agustus 2021 pembuatan proposal.

### **Tahap pelaksanaan**

1. Tanggal 16 s/d 26 Agustus 2021 mencari data dan mengumpulkan data obyek penelitian.
2. Tanggal 27 s/d 30 Agustus 2021 menyeleksi data.
3. Tanggal 1 s/d 30 September 2021 mendeskripsikan data.
4. Tanggal 1 s/d 20 Oktober 2021 mendalami kepustakaan.
5. Tanggal 21 Oktober s/d 7 November 2021 menulis hasil penelitian.

### **Tahap penyelesaian**

1. Tanggal 8 s/d 30 November 2021 konsultasi dengan pembimbing.
2. Tanggal 1 s/d 7 Desember 2021 memperbaiki tulisan skripsi.
3. Tanggal 8 s/d 10 Desember 2021 memperbanyak skripsi dan selanjutnya diserahkan ke Jurusan Teater untuk diujikan.

